

Potensi Wellness Tourism pada Puncak Becici di Kawasan Perbukitan Dlingo, Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tomi Darmawan¹, Lestiani Warih Wulandari², Amin Kiswantoro³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

E-mail: tomidarmawan2000@gmail.com

Article History:

Received: 26 Juli 2026

Revised: 04 September 2026

Accepted: 11 September 2026

Keywords:

Wellness Tourism, Pengembangan Potensi, Pariwisata Berkelanjutan.

Abstrak: *Wellness tourism merupakan salah satu segmen pariwisata yang berkembang pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Puncak Becici sebagai destinasi wisata alam di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wellness tourism berbasis alam, edukasi lingkungan, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis potensi pengembangan wellness tourism di Puncak Becici serta merumuskan strategi pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis Grounded Theory. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengembangkan teori baru dari data lapangan secara mendalam mengenai potensi pengembangan wellness tourism di Puncak Becici berdasarkan kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian wellness tourism serta bagi pengelola dan pemangku kepentingan pariwisata di Puncak Becici.*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata global saat ini menunjukkan pergeseran minat wisatawan dari pariwisata massal menuju pariwisata yang lebih personal, berkelanjutan, dan berorientasi pada kualitas pengalaman. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat adalah *wellness tourism*, yaitu kegiatan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual wisatawan. *Wellness tourism* tidak hanya fokus pada aspek kesehatan, tetapi juga mencakup relaksasi, penyatuan dengan alam, kesadaran diri, serta keseimbangan hidup (Pali, 2026).

Puncak Becici merupakan destinasi wisata alam yang terletak di kawasan perbukitan Dlingo, Kabupaten Bantul. Daya tarik utama Puncak Becici adalah panorama alam hutan pinus, udara yang sejuk, ketenangan lingkungan, serta nilai edukasi konservasi hutan. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip *wellness tourism* yang menekankan pada ketenangan, harmoni dengan alam, dan pengalaman holistik (Utami *et al.*, 2020).

Namun demikian, pengelolaan Puncak Becici saat ini masih lebih berorientasi pada wisata alam dan rekreasi umum, sehingga potensi *wellness tourism* belum dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mendalam untuk mengidentifikasi potensi, peluang, dan arah pengembangan *wellness tourism* di Puncak Becici agar dapat meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan kajian akademik yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi *wellness tourism* di Puncak Becici sebagai dasar perumusan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Tanpa adanya penelitian yang memadai, pengembangan *wellness tourism* berisiko dilakukan secara tidak terarah, dan kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal.

Selain itu, dari sisi akademik, kajian mengenai *wellness tourism* berbasis alam dan kearifan lokal di ranah destinasi masih terbatas, khususnya pada konteks destinasi wisata alam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) sekaligus menambah literatur di bidang keilmuan pariwisata, khususnya dalam pengembangan konsep *wellness tourism* berbasis destinasi alam.

I.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menyoroti pentingnya pengembangan pariwisata berbasis kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek mendasar. Permasalahan pertama berkaitan dengan bagaimana potensi Puncak Becici sebagai daya tarik wisata. Permasalahan kedua yaitu bagaimana potensi *wellness tourism* di Puncak Becici.

I.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian potensi *wellness tourism* di Puncak Becici dengan fokus pada aspek daya tarik wisata, aktivitas *wellness*, pengelolaan destinasi, serta peran pemangku kepentingan lokal. Penelitian tidak membahas aspek perhitungan finansial secara mendalam.

I.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana potensi Puncak Becici sebagai daya tarik wisata. tujuan kedua yaitu mengidentifikasi bagaimana strategi pengembangan potensi *wellness tourism* di Puncak Becici.

METODE PENELITIAN

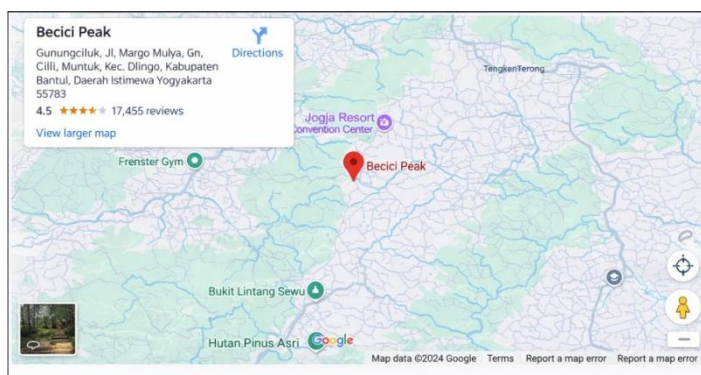
II.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai potensi serta pengembangan

wellness tourism di Puncak Becici.

II.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi di mana proses pengumpulan data dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Puncak Becici, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih karena memiliki karakteristik alam dan pengelolaan destinasi yang relevan dengan konsep *wellness tourism* (Gambar III.1).



Gambar II. 1. Peta Lokasi Puncak Becici

Sumber: Dokumen pribadi

II.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian. Subjek penelitian ini meliputi pengelola Puncak Becici, masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata serta pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah desa atau instansi pariwisata.

II.4. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus utama yang dikaji dalam penelitian. Objek pada penelitian ini adalah pengembangan potensi *wellness tourism* di Puncak Becici, yang mencakup daya tarik wisata, aktivitas *wellness*, serta sistem pengelolaan destinasi.

II.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah destinasi Puncak Becici sebagai suatu sistem pariwisata yang terdiri dari komponen daya tarik, pengelolaan, aktivitas wisata, dan keterlibatan masyarakat lokal.

II.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh Peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Putri and Murhayati, 2025). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian, seperti pengelola, masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan akurat mengenai pengembangan potensi *wellness tourism*. Selain itu, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi fisik destinasi, aktivitas wisata yang berlangsung, serta perilaku wisatawan di kawasan Puncak Becici. Teknik dokumentasi melengkapi proses pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti pendukung berupa foto-foto aktivitas wisata dan catatan lapangan yang berkaitan

dengan objek penelitian.

Penelitian kualitatif dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi guna memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Kartika *and* Luhur, 2025). Selanjutnya, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka kepada partisipan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka, serta mendokumentasikan jawaban melalui rekaman atau catatan lapangan.

Tahap berikutnya adalah analisis data, di mana informasi yang telah dikumpulkan diolah dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema dan kategori-kategori (Budi *and* Yuli, 2024). Dari hasil pengelompokan tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi pola-pola umum, merumuskan generalisasi, atau membangun konsep dan teori yang muncul dari data. Pada tahap akhir, peneliti mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan literatur yang relevan, serta merefleksikannya dengan pengalaman peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.



Gambar II. 2. Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif Creswell 2018
Sumber: Dokumen pribadi

II.7. Teknik Analisis Data

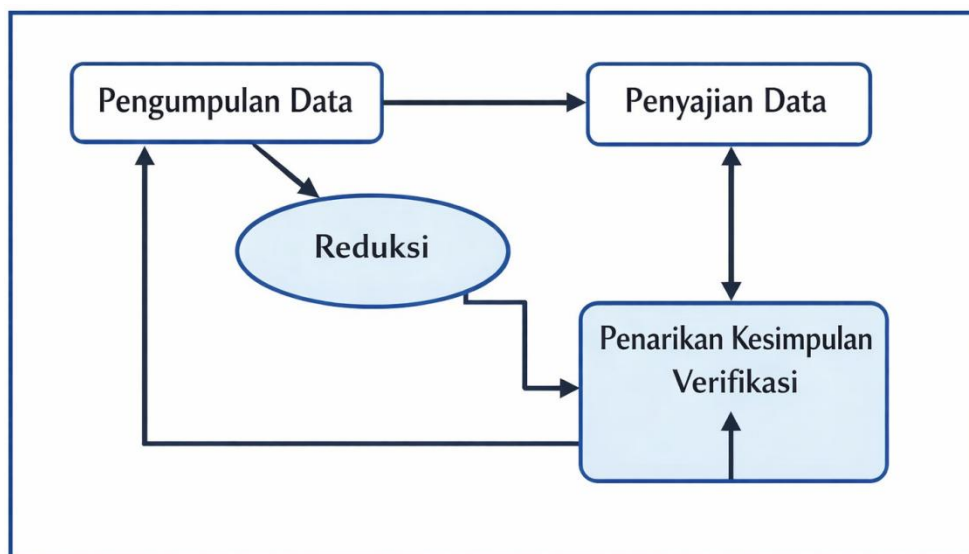
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian (Asipi, Rosalina *and* Nopiyadi, 2022). Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dianalisis untuk memahami secara mendalam kondisi, pengelolaan, serta penerapan nilai-nilai etika pariwisata di Daya Tarik Wisata Puncak Becici.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Azhar, Supena *and* Bintoro, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianggap relevan dipertahankan, sementara data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian disisihkan.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sederhana untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara sistematis, termasuk hasil wawancara dengan pengurus Puncak Becici serta temuan observasi di lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan terverifikasi melalui pengecekan ulang data, perbandingan antar sumber data, serta penyesuaian dengan teori dan konsep yang digunakan, khususnya terkait Pasal 2 Kode Etik Pariwisata Global.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil analisis data diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar II. 3. Analisis Data Interaktif Model Miles Dan Hubberman.

Sumber: Dokumen pribadi

II.8. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka keabsahan data tidak diukur melalui uji statistik, melainkan melalui teknik pemeriksaan kredibilitas

data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada kriteria keabsahan data kualitatif yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Azhar, Supena *and* Bintoro, 2023).

Kredibilitas data dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus Puncak Becici, masyarakat sekitar, dan hasil observasi lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan menghindari kesalahan interpretasi (Agustiani *and* Mulyana, 2025).

Transferabilitas berkaitan dengan tingkat keteralihan hasil penelitian ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa (Fieldhouse *et al.*, 2025). Untuk memenuhi aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan mendalam mengenai lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, serta proses pengumpulan dan analisis data. Dengan penyajian yang jelas dan sistematis, diharapkan pembaca dapat menilai sendiri kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks destinasi wisata alam lainnya.

Dependabilitas bertujuan untuk menjamin konsistensi proses penelitian (Salazar *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga dengan menyusun dan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri kembali dan diaudit apabila diperlukan.

Konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data lapangan, bukan dari subjektivitas atau kepentingan peneliti (Glasson *and* Lam, 2025). Konfirmabilitas dijaga dengan menyertakan bukti pendukung berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi foto, serta dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan konsep yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1. RPH (Resort Pengelolaan Hutan) Mangunan

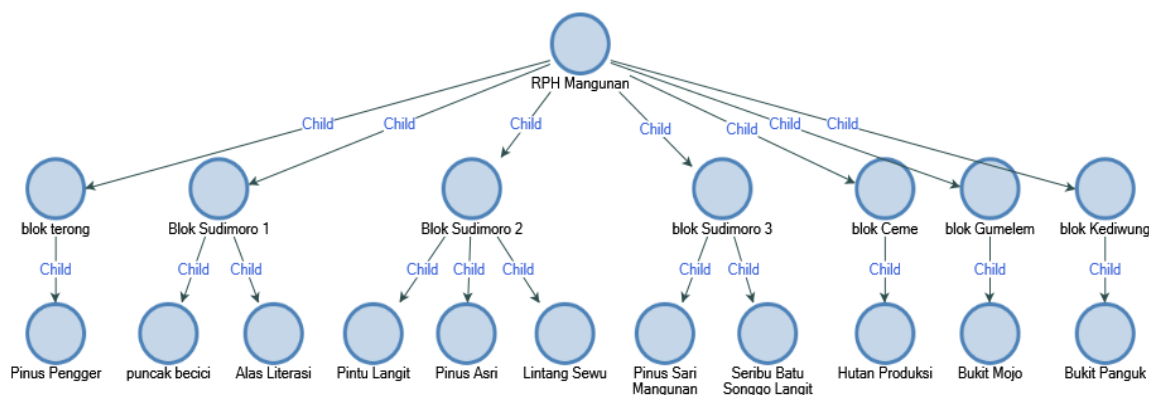
RPH (Resort Pengelolaan Hutan) Mangunan merupakan unit wilayah kehutanan paling bawah dalam struktur pengelolaan kehutanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara kelembagaan, RPH Mangunan berada di bawah naungan Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Yogyakarta melalui Bagian Daerah Hutan (BDH) Kulon Progo–Bantul, serta dikoordinasikan oleh Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengelolaan kawasan ini tidak terlepas dari kekhususan tata kelola DIY yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY, yang memberikan kewenangan pengaturan tertentu kepada pemerintah daerah, termasuk dalam pengelolaan sumber daya kehutanan.

“Karna undang-undang 13 tahun 2012 itu, DIY jadi ikut keistimewaan, dan boleh di atur sendiri dan itu di bawah kementerian kehutanan, dinas

kehutanan. RPH Mangunan itu wilayah terbawah di pemerintahan dinas kehutanan. RPH Mangunan di bawah naungan BDH Kulon Progo Bantul, di bawah naungan KPH Yogyakarta. Balai KPH Yogyakarta itu sendiri memiliki 6 BDH.”(Informan 1)

Secara administratif dan teknis, wilayah RPH Mangunan dibagi menjadi tujuh blok untuk memudahkan pengelolaan kawasan yang luas dan terpisah secara geografis. Blok Terong mencakup unit wisata Pinus Pengger. Blok Sudimoro I ada Puncak Becici dan Alas Literasi. Blok Sudimoro II ada Pintu Langit, Lintang Sewu, dan Pinus Asri. Blok Sudimoro III ada Pinus Sari Mangunan dan Seribu Batu Songgo Langit. Blok Ceme tidak memiliki unit kegiatan wisata dan tetap difungsikan sebagai kawasan kehutanan. Sementara itu, Blok Gumelem ada Bukit Mojo dan Blok Kediwung ada Bukit Panguk (Gambar III.1.)

“RPH Mangunan itu memiliki 7 blok, terpisah pisah. Blok 1 yaitu Blok Terong, blok terong di sini ada Pinus Pengger di dalam wilayahnya. Blok Sudimoro 1 ada becici, sama alam literasi. Nah terus ada Blok Sudimoro 2 di dalamnya ada Pintu Langit, Bukit Lintang Sewu dan Pinus Asri. Terus ada lagi blok Sudimoro 3 ada Pinus Sari Mangunan dan Seribu Batu. Dan ada juga blok Ceme yang di dalamnya tidak ada unit kegiatan. Terus blok Gumelem ada Bukit Mojo Gumelem. Terus blok Kediwung ada bukit Panguk.” (Informan 1).



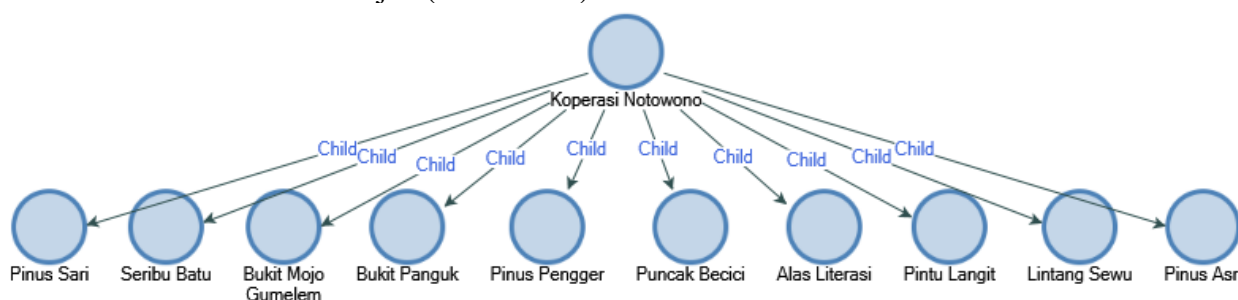
Gambar III. 1. Wilayah RPH Mangunan

Sumber: Olah data primer

Dalam praktik pengelolaannya, RPH Mangunan menjalin kerja sama dengan Koperasi Masyarakat Kehutanan Notowono sebagai mitra pengelola kegiatan wisata berbasis masyarakat. Skema kerja sama ini mencerminkan pendekatan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan kawasan hutan secara produktif tanpa mengabaikan fungsi konservasi. Koperasi Notowono menaungi sepuluh unit kegiatan wisata yang tersebar di wilayah RPH Mangunan, yaitu Pinus Pengger, Puncak Becici, Alas Literasi, Pintu Langit, Lintang Sewu, Pinus Asri, Pinus Sari Mangunan, Seribu Batu Songgo Langit, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo. Kehadiran unit-unit wisata ini menunjukkan bahwa kawasan hutan tidak hanya berfungsi sebagai

wilayah lindung, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi melalui pengembangan wisata alam berbasis masyarakat (Gambar III.2.).

“Di RPH mangunan itu kan kerja sama dengan Koperasi Notowono. Koperasi Notowono itu memiliki 10 Unit kegiatan, salah satunya ada Pinus Pengger, Puncak Becici, Alas Literasi, Pintu Langit, Lintang Sewu, Pinus Asri, Pinus Sari, Seribu Batu Songgo Langit, Bukit Panguk, Bukit Mojo.”(Informan 1)



Gambar III. 2. Koperasi Notowono dan unit wisata yang di kelola
Sumber: Olah data primer

Pemanfaatan kawasan hutan untuk kegiatan wisata dilakukan dengan mengacu pada ketentuan kehutanan yang membatasi penggunaan lahan hingga sekitar sepuluh persen dari total luas kawasan. Pemanfaatan ini tersebar di beberapa blok sesuai kebutuhan pengembangan dan hasil kajian teknis. Setiap unit wisata memiliki luasan yang telah melalui proses asesmen, pengukuran koordinat, serta pemetaan berbasis satelit untuk memastikan batas izin pemanfaatan tetap sesuai regulasi. Secara keseluruhan, akumulasi area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata mencapai sekitar empat puluh hektar. Dalam konteks ini, RPH Mangunan berperan sebagai pemangku, sedangkan untuk pengelolaan kawasan wisata sebesar sepuluh persen di kelola oleh Koperasi Notowono.

“Nah dari total 10% itu misal hanya di blok sini saja yang di izinkan gitu ya bukan begitu. Sesuai dengan ketentuan, seperti Koperasi Notowono yang mengelola masyarakat terong, terong ngelola pengger, pengger itu sekian hektar begitu, akumulatif dari pengger sekian hektar, terus becici 5,1 hektar, terus ada pinus asri, pinus sari sekian hektar, bukit panguk, bukit mojo sekian hektar, itu akumulasi kan ketemu 40 sekian hektar begitu. Jadi 10% itu ya terbagi bagi bukan hanya satu tempat saja. Kan luas kawasan itu di asesmen juga, di analisa terus di data juga, karna di titik menggunakan koordinat mengetahui luas kawasannya memang oh ini bagiannya yang di izinkan yang dikerjasamakan, terus di titik menggunakan titik koordinat menggunakan satelit.”(Informan 1)

III.2. Wisata Puncak Becici

Puncak Becici merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berkembang di kawasan hutan pinus Mangunan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi wisata kawasan ini terbentuk dari perpaduan antara kekayaan alam, aktivitas wisata yang beragam, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

potensi wisata Puncak Becici selanjutnya dianalisis menggunakan teori pariwisata 4A, yang mencakup *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary* (kelembagaan pendukung).

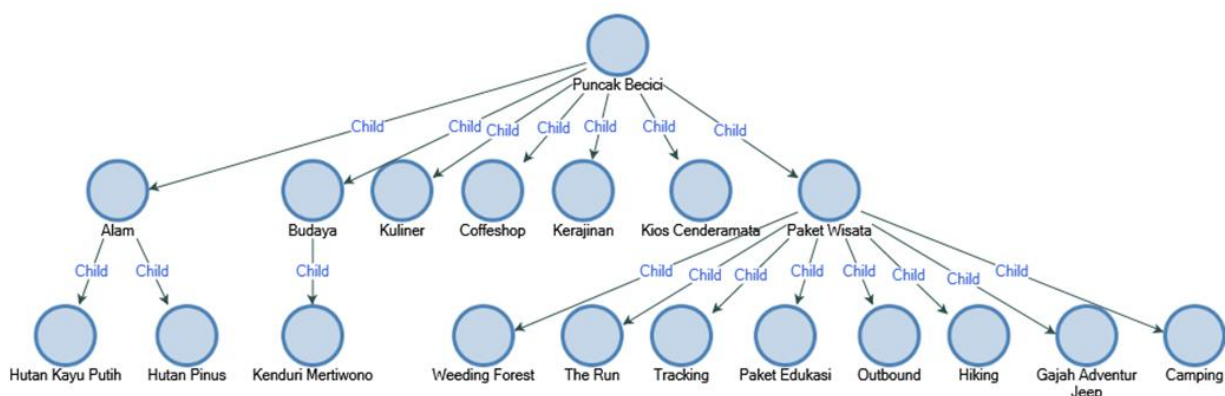
III.2.1. *Attraction* (Daya Tarik Wisata)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, serta analisis data potensi wisata, Puncak Becici menunjukkan kekuatan utama pada aspek *attraction* atau daya tarik wisata. *Attraction* menjadi fondasi utama yang membentuk alasan wisatawan berkunjung, sekaligus menjadi identitas destinasi. Diagram hasil penelitian memperlihatkan bahwa daya tarik Puncak Becici berkembang secara berlapis, mencakup unsur alam, budaya serta aktivitas wisata.

Dari sisi atraksi alam, Puncak Becici menonjolkan lanskap hutan pinus dan kawasan hutan kayu putih yang memberikan pengalaman wisata berbasis alam. Keberadaan vegetasi pinus yang rapat menciptakan suasana sejuk, estetis, dan fotogenik, sehingga menarik wisatawan yang mencari rekreasi, relaksasi, maupun aktivitas fotografi. Karakter bentang alam perbukitan juga memperkaya pengalaman visual pengunjung, menjadikan kawasan ini sebagai ruang wisata yang menonjolkan nilai ekologis sekaligus estetika. Daya tarik alam ini tidak hanya berfungsi sebagai objek pasif, tetapi menjadi ruang interaksi wisatawan dengan lingkungan melalui kegiatan berjalan santai, menikmati panorama, hingga aktivitas petualangan ringan.

Selain potensi alam, Puncak Becici memiliki atraksi budaya yang memperkuat identitas lokal. Kegiatan tradisional seperti Kenduri Merti Wono mencerminkan hubungan masyarakat dengan hutan sebagai ruang kehidupan dan spiritualitas. Kehadiran atraksi budaya ini memperluas pengalaman wisata dari sekadar rekreasi menjadi pembelajaran nilai sosial dan kearifan lokal. Wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga memahami praktik budaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam (Gambar III.3.)

“Nah dari 5,1 Ha yang di kelola ini yo mengelola beberapa aspek kepariwisataan salah satunya ya yang ada di belakang itu ada alam ada budaya ada kuliner ada kerajinan ada UMKM dan sebagainya. Trus puncak becici sendiri juga memiliki daya tarik yo daya tariknya memang tema wisatanya ini budaya mataram. Disini ada event tahunan di beri nama kenduri mertiwono biasanya pada bulan september.”(Narasumber 11)



Gambar III. 3. Potensi Wisata Puncak Becici

Sumber: Olah data primer

III.2.2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata karena menentukan kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi, berpindah di dalam kawasan, serta mengakses layanan yang tersedia (Grisolía and Dios, 2026). akses menuju Puncak Becici terhubung dengan jalur wisata Mangunan yang telah dikenal sebagai daya tarik wisata alam di Kabupaten Bantul. Kondisi jalan menuju kawasan sudah memadai untuk kendaraan pribadi maupun rombongan wisata, sehingga mendukung mobilitas pengunjung. Penyebaran daya tarik wisata dalam beberapa blok wilayah juga menunjukkan bahwa akses tidak terpusat pada satu titik, melainkan terintegrasi dengan destinasi lain di Kawasan RPH Mangunan.

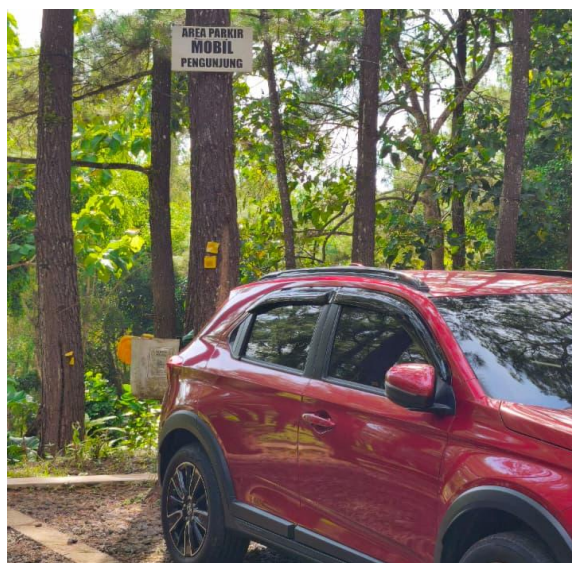
III.2.3. *Amenity* (Amenitas/Fasilitas Pendukung)

Amenitas merupakan unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata karena berfungsi menunjang kenyamanan, keamanan, dan kualitas pengalaman wisatawan selama berada di kawasan wisata (Symposium *et al.*, 2015). Penyediaan amenitas tidak dapat dilepaskan dari status kawasan sebagai hutan lindung yang memiliki batasan pemanfaatan ruang dan regulasi kehutanan yang ketat. Oleh karena itu, fasilitas pendukung yang dikembangkan bersifat terbatas, fungsional, dan menyesuaikan dengan prinsip konservasi serta daya dukung lingkungan.

Puncak Becici dikembangkan secara bertahap sesuai kebutuhan wisatawan dan kesiapan pengelola. Fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, mushola, jalur pejalan kaki, gazebo, serta titik pandang (*view point*) disediakan untuk mendukung aktivitas wisata alam dan rekreasi seperti pada gambar berikut (Gambar III.4, Gambar III.5, Gambar III.6, Gambar III.7 dan Gambar III.8).



Gambar III. 4. Tempat Parkir Motor
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III. 5. Tempat Parkir Mobil
Sumber: Dokumen Pribadi



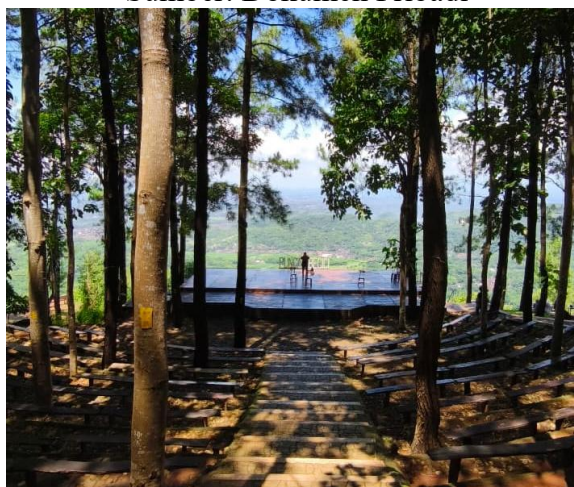
Gambar III. 6. Toilet Umum

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III. 7. Mushola (Tempat Ibadah)

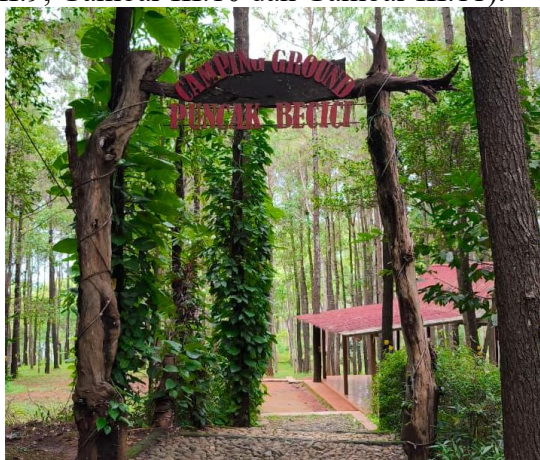
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III. 8. Titik Pandang (view point)

Sumber: Dokumen Pribadi

Selain fasilitas dasar, amenities pendukung aktivitas wisata juga dikembangkan untuk menunjang ragam atraksi yang ada. Keberadaan area camping, fasilitas outbound, serta sarana pendukung kegiatan trekking dan hiking menjadi bagian dari upaya pengelola dalam menyediakan pengalaman wisata berbasis alam dan aktivitas fisik seperti pada gambar berikut (Gambar III.9, Gambar III.10 dan Gambar III.11).



Gambar III. 9. Area Camping

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III. 10. Wahana flying fox

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III. 11. Pintu Mulai Tracking

Sumber: Dokumen Pribadi

Di sisi lain, fasilitas kuliner dan lapak UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang dikelola oleh masyarakat lokal menjadi amenities penting yang tidak hanya melayani kebutuhan wisatawan, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar kawasan. Produk kuliner dan kerajinan lokal yang ditawarkan memperkuat identitas destinasi sekaligus meningkatkan nilai tambah pengalaman wisata seperti pada gambar berikut (Gambar III.12 dan Gambar III.13).



Gambar III. 12. Lapak UMKM

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III. 13. Toko Souvenir
Sumber: Dokumen Pribadi

III.2.4. *Ancillary* (Kelembagaan dan Dukungan Pengelolaan)

Unsur *ancillary* dalam teori pariwisata merujuk pada dukungan kelembagaan, sistem pengelolaan, serta kerangka regulasi yang menopang keberlanjutan suatu destinasi wisata (Ksissou *et al.*, 2024). Aspek kelembagaan menjadi fondasi penting karena kawasan ini berada di dalam wilayah hutan lindung yang memiliki batasan pemanfaatan yang ketat. Pengelolaan destinasi tidak hanya berorientasi pada aktivitas wisata, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip konservasi, regulasi kehutanan, dan pemberdayaan masyarakat.

Secara struktural, Puncak Becici berada di bawah kewenangan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui RPH Mangunan sebagai unit pengelolaan wilayah kehutanan paling bawah. RPH Mangunan sendiri berada dalam koordinasi Balai KPH Yogyakarta melalui BDH Kulon Progo–Bantul, dengan tata kelola yang dipengaruhi oleh kekhususan administrasi DIY sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Struktur kelembagaan ini memastikan bahwa seluruh aktivitas pemanfaatan kawasan, termasuk pariwisata, berada dalam pengawasan regulatif dan teknis yang jelas.

“Karna undang-undang 13 tahun 2012 itu, DIY jadi ikut keistimewaan, dan boleh di atur sendiri dan itu di bawah kementerian kehutanan, dinas kehutanan. RPH Mangunan itu wilayah terbawah di pemerintahan dinas kehutanan. RPH Mangunan di bawah naungan BDH Kulon Progo Bantul, di bawah naungan KPH Yogyakarta. Balai KPH Yogyakarta itu sendiri memiliki 6 BDH.”(Informan 1)

Dalam praktik operasional, pengelolaan wisata dilakukan melalui kemitraan dengan Koperasi Masyarakat Kehutanan Notowono sebagai lembaga berbasis masyarakat. Koperasi ini berperan sebagai pengelola

kegiatan wisata yang menekankan prinsip kolaborasi antara konservasi hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kelembagaan ini menaungi sepuluh unit wisata di kawasan RPH Mangunan.

“Di RPH mangunan itu kan kerja sama dengan Koperasi Notowono. Koperasi Notowono itu memiliki 10 Unit kegiatan, salah satunya ada Pinus Pengger, Puncak Becici, Alas Literasi, Pintu Langit, Lintang Sewu, Pinus Asri, Pinus Sari, Seribu Batu Songgo Langit, Bukit Panguk, Bukit Mojo.”(Informan 1)

Dukungan kelembagaan tersebut juga tercermin dalam penerapan regulasi pemanfaatan lahan yang membatasi penggunaan kawasan wisata hingga sekitar sepuluh persen dari total wilayah. Setiap pengembangan fasilitas dan atraksi wisata harus melalui proses asesmen teknis, pengukuran koordinat, dan pemetaan berbasis satelit. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi tidak bersifat bebas, melainkan mengikuti sistem kontrol yang menjamin keseimbangan antara fungsi ekologis dan fungsi wisata.

“Nahh yang bisa di kerjasamai oleh masyarakat berapa persen, 10 % dari total kawasan. Nah dan 10% nya lagi dapat didirikan bangunan. Itupun terbagi ya, 10% dari sekian hektar itu di bagi ada blok terong, ada cemoro 1 ada puncak becici nah puncak becici ini memiliki luas kawasan tata kelola sebenarnya masuk di cemoro 1, di cemoro 1 itu luas kawasannya 97,2 hektar, tapi yang dikelola menjadi yang pariwisata yang pengelolaan pariwisata ini hanya 5,1 hektar.” (Informan 1)

Dengan demikian, aspek kelembagaan dan dukungan pengelolaan di Puncak Becici memperlihatkan sinergi antara pemerintah, lembaga kehutanan, dan masyarakat. Struktur ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, sekaligus membuka peluang inovasi wisata yang berbasis konservasi dan pemberdayaan lokal.

III.3. Potensi *Wellness Tourism*

Teori *wellness tourism* adalah kerangka konsep yang menjelaskan bentuk perjalanan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh, baik fisik, mental, emosional, sosial, maupun spiritual. Berbeda dengan wisata rekreasi biasa yang berfokus pada hiburan, *wellness tourism* menempatkan pengalaman wisata sebagai sarana pemulihan, relaksasi, pengembangan diri, dan pencapaian keseimbangan hidup (Nieuwkoop, 2026)

Dalam perspektif teori, *wellness tourism* berakar pada konsep *wellness* yang memandang kesehatan bukan sekadar bebas dari penyakit, tetapi sebagai kondisi keseimbangan holistik antara tubuh, pikiran, dan lingkungan. Oleh karena itu, aktivitas yang termasuk dalam *wellness tourism* dapat berupa praktik fisik seperti yoga atau *trekking* alam, relaksasi mental seperti meditasi, konsumsi makanan sehat, terapi

tradisional, hingga pengalaman berbasis alam yang memberikan efek ketenangan psikologis (Azimi *et al.*, 2025).

Puncak Becici memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism* karena karakter kawasan, model pengelolaan, serta ragam aktivitas wisata yang secara alami mendukung kesejahteraan fisik dan mental wisatawan. Sebagai kawasan hutan lindung yang dikelola melalui kerja sama antara pemerintah kehutanan dan masyarakat, Puncak Becici menghadirkan lingkungan alami yang relatif terjaga. Kondisi ekologi berupa hutan pinus, udara yang sejuk, panorama alam, serta suasana yang tenang menjadi elemen penting dalam pengalaman wisata berbasis *wellness*, karena lingkungan alami terbukti berperan dalam mengurangi stres, meningkatkan relaksasi, serta memberikan efek pemulihan psikologis.

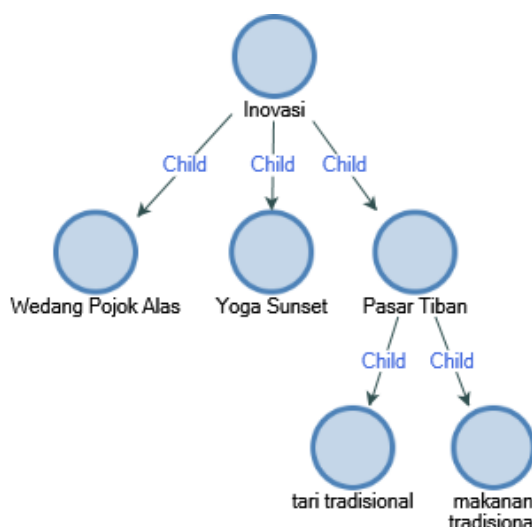
Dari sisi aktivitas wisata, berbagai produk yang telah berjalan di Puncak Becici menunjukkan keterkaitan langsung dengan dimensi *wellness*. Kegiatan seperti *trekking* dan *hiking* mendukung kebugaran fisik sekaligus memberikan pengalaman interaksi dengan alam. Aktivitas *outbound* dan *camping* mendorong keterlibatan sosial, ketahanan mental, serta pengalaman reflektif di ruang terbuka. Edukasi lingkungan memperkaya dimensi intelektual dan kesadaran ekologis, sementara keberadaan kuliner lokal dan UMKM membuka peluang pengalaman konsumsi yang lebih sehat. Event budaya seperti Kenduri Merti Wono juga memberikan ruang bagi wisatawan untuk merasakan nilai spiritual dan kearifan lokal, yang merupakan bagian dari kesejahteraan emosional dan sosial.

“Mengelola beberapa aspek kepariwisataan salah satunya ya yang ada di belakang itu, ada alam ada budaya ada kuliner ada kerajinan ada UMKM ada dan sebagainya. Terus puncak becici sendiri juga memiliki apa ya, daya tarik ya daya tariknya memang tema wisatannya itu budaya mataram. Itu ada event tahunan di kasi nama kenduri mertiwono biasanya di bulan september. Terus puncak becici sendiri juga ada paket wisata ada pengenalan wilayah pake *traking hiking* begitu, paket edukasi ada untuk pengenalan lingkungan alam, terus ada *gajah adventur jeep* untuk mengenalkan hutan yang ada di lingkungan sekitar, ada *outbound* ya beragam ada *camping* juga. Ini juga ada di sini itu paket *weeding forest*, bisa buat nikahan, ya bisa buat banyak hal pokoknya.”(Informan 1)

Pengembangan *wellness tourism* di Puncak Becici juga terlihat dari inovasi yang sedang dirintis, seperti yoga sunset, wedang pojok alas berbasis minuman herbal tradisional, serta pasar tiban yang mengikuti kalender budaya Jawa. Inisiatif ini menunjukkan arah pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi rekreasi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman yang menenangkan, reflektif, dan berakar pada budaya lokal. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *wellness tourism* yang menekankan keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, spiritual, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Gambar III.14).

“Inovasi ini baru kita rencanakan kaya yoga sunset itu berada di titik paling puncaknya di puncak obama. Terus di sana juga kita baru membuat aa rencana itu mau di buat ya sudah masuk proses sih bukan rencana, sudah kita tata sudah kita proses namun kurang lebih baru 35%

lah ya disitu rencana ada wedang pojok alas, jadi ada kedai wedang yang di munculkan ada minuman tradisional, ada teh ada rempah, kuwuh itu sebagainya. Sembari disitu nantik kita buat brand selama selapanan, selapan dino itu kaya sebulan kalender jawa. Misalnya seloso kliwon atau jemuah kliwon itukan kalender jawa ya. Jadi selapan dino itu rencana mau kami adakan pasar tiban, pasar tiban itu ada suguhan makanan tradisional, terus disitu ada pertunjukan kaya tari tari tradisional terus berikut ada yoga sunsetnya.” (Informan 1)



Gambar III. 14. Kerangka Inovasi

Sumber: Olah data primer

Selain itu, pendekatan pengelolaan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan pasar memungkinkan pengembangan produk *wellness* dilakukan secara bertahap dan adaptif. Inovasi muncul dari inisiatif masyarakat, sehingga lebih kontekstual dengan karakter lokal dan kebutuhan wisatawan. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena *wellness tourism* sangat bergantung pada autentisitas pengalaman dan keterlibatan komunitas.

“Nahh ketika seperti pengelola itu kan harus pandai membaca peluang potensi ya mas. Oh ternyata nang kono juga ada, bukan hanya di sini saja. Karena wisata menurut saya fleksibel. Fleksibanya begini, terus kita paksakan harus semuanya muncul, kalo belum ada pengenalan yang mau beli siapa?. Jadi kita fleksibel saja, ketika apa yang di minta wisatawan, apa yang menjadi kendala permasalahan wisata itu maunya apa ya kita memiliki peluang dan potensi.”(Informan 1)

Secara keseluruhan, Puncak Becici memiliki potensi *wellness tourism* yang terletak pada lingkungan alami, aktivitas wisata yang mendukung kesejahteraan, nilai budaya lokal, serta sistem pengelolaan yang berorientasi konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Potensi ini menunjukkan bahwa Puncak Becici tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi alam, tetapi juga sebagai ruang pengalaman wisata yang berkontribusi terhadap kesehatan holistik wisatawan sekaligus keberlanjutan kawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa RPH Mangunan merupakan unit pengelolaan kehutanan yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan kawasan hutan lindung yang dikolaborasikan dengan aktivitas pariwisata berbasis masyarakat. Struktur kelembagaan yang berada di bawah Balai KPH Yogyakarta dan Dinas Kehutanan DIY, serta kerja sama dengan Koperasi Notowono, menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan kawasan hutan secara berkelanjutan. Pembagian wilayah ke dalam beberapa blok serta penerapan regulasi pemanfaatan maksimal sepuluh persen kawasan hutan menegaskan bahwa pengelolaan wisata dilakukan dengan tetap menjaga fungsi konservasi dan keseimbangan ekologis.

Puncak Becici memiliki potensi wisata yang kuat jika ditinjau melalui teori pariwisata 4A. Daya tarik wisata (*attraction*) didukung oleh kekayaan alam hutan pinus, nilai budaya lokal seperti Kenduri Merti Wono, serta beragam aktivitas wisata alam dan edukatif. Aksesibilitas kawasan yang terintegrasi dengan jalur wisata Mangunan memudahkan mobilitas wisatawan, sementara amenities yang tersedia mampu menunjang kenyamanan pengunjung tanpa mengabaikan prinsip konservasi kawasan hutan lindung. Dari sisi *ancillary*, sistem kelembagaan yang jelas memastikan bahwa pengelolaan destinasi berjalan sesuai regulasi dan prinsip pemberdayaan masyarakat.

Lebih lanjut, Puncak Becici menunjukkan potensi signifikan sebagai destinasi *wellness tourism*. Lingkungan alami yang masih terjaga, aktivitas wisata berbasis alam dan budaya, serta inovasi produk seperti yoga sunset dan wedang tradisional mencerminkan arah pengembangan wisata yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan sosial wisatawan. Pendekatan pengelolaan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan pasar memperkuat peluang pengembangan wisata *wellness* secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, Puncak Becici tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi alam, tetapi juga sebagai ruang pengalaman wisata yang berorientasi pada kesehatan holistik sekaligus pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyanti, A. S. *et al.* (2024) 'ANALISIS TREN PENELITIAN PARIWISATA KESEHATAN : PENDEKATAN BIBLIOMETRIK', 11(2), pp. 158–168.
- Agustiani, I. N. and Mulyana, H. (2025) 'ANALISIS PENGALAMAN WISATAWAN DALAM', 10(June), pp. 193–202. doi: 10.32659/tsj.v10i2.442.
- Asipi, L. S., Rosalina, U. and Nopiyadi, D. (2022) 'The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ' Literacy at IPB Cirebon', 2(3), pp. 117–125.
- Azhar, P., Supena, A. and Bintoro, T. (2023) 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED ANAK TUNALARAS DI SD MUHAMMADIYAH 4 KOTA TANGERANG', 5(2), pp. 51–60.
- Azimi, A. *et al.* (2025) 'Acta Psychologica Bridging theory and practice in healthy aging : the role of wellness tourism in shaping psychosocial outcomes', 257(May).
- Budi, S. and Yuli, C. (2024) 'Global Review of Tourism and Social Sciences Understanding the Dynamics of Tourist Experience through a Qualitative Lens : A Case Study Approach in Indonesia', pp. 30–40.
- Fieldhouse, J. K. *et al.* (2025) 'The intersection of artificial intelligence with qualitative or mixed methods for communicable disease research: a scoping review', *Public Health*, 248(September), p. 105961. doi: 10.1016/j.puhe.2025.105961.
- Glasson, N. and Lam, D. M. K. (2025) 'Research Methods in Applied Linguistics Can you quantify

-
- the qualitative ? Developing a coding and video annotation method for L2 interaction', 4(October).
- Grisolía, M. and Dios, J. De (2026) 'Understanding the elements of the tourism accessibility chain', 42(October 2025). doi: 10.1016/j.tbs.2025.101161.
- Kartika, R. and Luhur, P. P. (2025) 'INTERPERSONAL COMMUNICATION OF THE HEALING', 5(2), pp. 250–261. doi: 10.32509/mirshus.v5i2.136.
- Ksissou, K. *et al.* (2024) 'International Journal of Geoheritage and Parks The tourism attractiveness of the Moroccan archaeological site of Volubilis : An analysis of the determinants through analytic hierarchy process (AHP)', *International Journal of Geoheritage and Parks*, 12(4), pp. 606–620. doi: 10.1016/j.ijgeop.2024.11.007.
- Mulyana, B. (2010) 'PENGEMBANGAN KOTA BOGOR SEBAGAI DESTINASI', (2009), pp. 1–12.
- Nieuwkoop, E. (2026) 'From industrial heartland to urban tourism destination : Balancing growth and community well-being in Amsterdam Noord', 170(September 2025). doi: 10.1016/j.cities.2025.106680.
- Pali, B. (2026) 'Shaping the area product of sustainable business tourism in cities as a tool for healing the tourism economy after the pandemic', 170(August 2025). doi: 10.1016/j.cities.2025.106637.
- Par, A. and Sc, M. (2020) 'Dasar-Dasar Pariwisata'.
- Putri, H. J. and Murhayati, S. (2025) 'Metode Pengumpulan Data Kualitatif', 9, pp. 13074–13086.
- Salazar, M. *et al.* (2025) 'Versus Traditional Methods', *American Journal of Pharmaceutical Education*, 89(12), p. 101882. doi: 10.1016/j.ajpe.2025.101882.
- Soligo, M. and Abarbanel, B. (2025) 'Theme and authenticity : experiencing heritage at The Venetian', 34(2), pp. 153–172. doi: 10.1108/IHR-03-2020-0008.
- Stergiou, D. P. and Airey, D. (2018) 'Understandings of tourism theory', *Tourism Review*, 73(2), pp. 156–168. doi: 10.1108/TR-07-2017-0120.
- Surya, P. *et al.* (2024) 'PHENOMENA OF WELLNESS TOURISM : A CASE STUDY OF THE ACTUALITY OF WELLNESS TOURISM PARTICIPANTS IN SAYAN', 23(1), pp. 12–18. doi: 10.52352/jpar.v23i1.1349.
- Susanti, H. (2022) 'Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal', 16, pp. 1–11.
- Suta, P. W. P. and Mahagangga, I. G. A. O. (2018) 'Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), p. 144. doi: 10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26.
- Sutana, G., Ayu, I. and Arini, D. (2024) 'REMPAH-REMPAH SEBAGAI POTENSI WELLNESS TOURISM DI INDONESIA', 5(1).
- Symposium, I. *et al.* (2015) 'Land suitability for agrotourism through agriculture , tourism , beautification and amenity (ATBA) method', *Procedia Environmental Sciences*, 24, pp. 35–38. doi: 10.1016/j.proenv.2015.03.006.
- Utami, A. *et al.* (2020) 'Perubahan Ekosistem Hutan Pinus Puncak Becici Dlingo Akibat Kegiatan Pariwisata', 3, pp. 45–56.
- Wibowo, M. S. and Belia, L. A. (2023) 'Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan', 6(1), pp. 25–32.